



**Pengaruh Pengalaman Diklat dan Motivasi Mengajar Terhadap Penguasaan Materi PAI di SD Negeri se-Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah**

**Ani Rehan Sopaheluwakan, S.Pd.I, M.Pd**

Pengajar di The Islamic High School Said Perinta Masohi: [anirehan25@gmail.com](mailto:anirehan25@gmail.com)

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Maret 2019

Direvisi: 1 April 2019

Dipublikasikan: 30 April 2019

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3047927

**Abstract:**

This study aims to find out: The effect of training experience and teaching motivation on mastery of the material of teacher Islamic Education in Public Elementary Schools in Kota Masohi District. This research is classified into quantitative research. The population of this study amounted to 39 people. Furthermore, the entire population is determined as a sample. The data collection instrument used consisted of tests for the mastery variables of PAI material, questionnaires for teaching motivation variables and documents for training experience variables. The data analysis technique used is descriptive and inferential analysis. The results of this study indicate that the path coefficient value  $X_1$  to  $Y = 1,000$ , and the results of significant test path coefficients obtained  $t_{count} = 8.803$  and  $t_{table} = 2.028$  at the significance level  $\alpha = 0.05$  with free degrees (db) = 36. Because the value of  $t_{arithmetic} = 8.803 > t_{table} = 2.028$ , it is concluded that the path coefficient  $X_1$  to  $Y$  is significant. This finding provides information that mastery of teacher Islamic religious education material is directly influenced positively by the training experience followed by the teacher. The calculation of the path coefficient value  $X_2$  to  $Y$  is obtained by the value  $\beta_{y2} = 0.252$ . Based on the results of the calculation of the significance of the path coefficient obtained  $t_{count} = 2.216$  and  $t_{table} = 2.028$  at the significance level  $\alpha = 0.05$  with free degrees (db) = 36. Because the value of  $t_{arithmetic} = 2.216 > t_{table} = 2.028$  then concluded that the path coefficient  $X_2$  to  $Y$  is significant. This finding provides information that mastery of Islamic Religious Education material is directly influenced positively by teacher teaching motivation. Based on the results of the calculation of the path coefficient value  $X_1$  to  $X_2$  obtained a value of  $\beta_{21} = 0.534$  and the results of

---

significant test calculations the path coefficient is obtained by  $t_{\text{count}} = 4.890$  and the value of  $t_{\text{table}} = 2.026$  at the significance level  $\alpha = 0.05$  with free degrees (db) = 37. Because the value of  $t_{\text{count}} = 4.890 > t_{\text{table}} = 2.026$ , it is concluded that the path coefficient  $X_1$  to  $X_2$  is significant. This finding provides information that the teaching motivation of PAI teachers is directly influenced by the training experience followed by the teacher. In other words, the more often the teacher follows the training, the higher the motivation to teach his Islamic Religious Education teacher

**Keywords:** Diklat Experience, Teaching Motivation, Material Mastery .

---

## PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Mulyasa, 2011).

Tujuan pendidikan tersebut menjadikan pendidikan hal yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Peningkatan dan pemerataan pendidikan mendapat prioritas utama dari pemerintah. Hal tersebut terbukti dari Sistem Pendidikan Nasional yang sekarang berlaku diatur melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Sanjaya terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritisi dari konsep pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Pertama*, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana. *Kedua*, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran. *Ketiga*, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. *Keempat*, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sanjaya, 2013).

Kualitas pembelajaran ditentukan oleh pembelajaran yang direncanakan. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh beberapa faktor antara lain guru, murid, metode, prasarana dan situasi kelas pada saat pembelajaran. Guru yang menyiapkan pembelajaran yang sedemikian rupa baik akan menjadi kurang berarti bila disampaikan dengan cara yang kurang tepat. Guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang tepat sehingga pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran menjadi relatif lebih baik. Guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode mengajar yang lebih baik, inovatif, dan mampu untuk memacu motivasi siswa dalam belajar lebih khususnya lagi untuk mencapai tujuan belajar.

Untuk mencapai kemampuan penguasaan materi Pendidikan Agama

Islam guru yang baik, maka salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti diklat yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Hal ini relevan dengan pendapat Admodiwiro mengatakan bahwa “tujuan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan kepribadian guna memenuhi jabatan dalam pekerjaannya” (Soebagyo, 1993).

Upaya peningkatan penguasaan materi PAI guru melalui pendidikan dan latihan (diklat) maka diklat yang sebaiknya di ikuti oleh guru PAI menurut peneliti adalah: (1) diklat musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) PAI; (2) diklat metodologi penelitian tindakan kelas (PTK) PAI; (3) diklat pengembangan alat peraga dalam pembelajaran PAI; (4) pendidikan lanjutan ke jenjang yang lebih tinggi; (5) diklat pemamfaatan lingkungan sebagai media dan sumber pembelajaran PAI; (6) diklat pengembangan bahan ajar PAI; (7) diklat pemanfaatan multimedia dalam menunjang pembelajaran PAI yang efektif; (8) diklat kelompok kerja guru (KKG) PAI dan lain sebagainya sesuai dengan mata pelajaran PAI. Dengan demikian diklat sangat dibutuhkan sebagai upaya peningkatan penguasaan materi PAI guru, sebagaimana di ketahui bahwa tugas utama Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selain faktor pengalaman diklat, faktor lainnya yang mempengaruhi penguasaan materi PAI guru adalah motivasi mengajar. Schunk mengatakan bahwa motivasi ialah “proses mendorong dan mempertahankan tujuan dengan mengarahkan perilaku” (Meece dkk, 2012). Pendapat ini dapat diartikan bahwa motivasi terjadi karena adanya dorongan

yang kuat sehingga muncullah tindakan-tindakan untuk mencapai dan mempertahankan tujuan yang hendak dicapai. Dorongan dan mempertahankan tujuan ini bisa berasal dari dalam dan luar diri seorang guru.

Motivasi dalam kaitannya dengan tugas mengajar guru PAI maka, dapat dimaknai motivasi mengajar adalah dorongan dari dalam dan luar diri sorang guru untuk melakukan dan mempertahankan tugas dan tanggung jawab dalam mengajar untuk mencapai apa yang diharapkan atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dorongan yang berasal dari dalam dan luar diri guru untuk melaksanakan tugas mengajar dapat dilihat dari misalnya: rasa tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran; dorongan untuk menjadi guru yang berprestasi dengan terus belajar; dorongan untuk terus mengembangkan kemampuan mengajarnya; termotivasi karena lingkungan yang mendukung dalam proses pembelajaran; termotivasi karena gaji yang diterima dan lain sebagainya.

Motivasi mengajar guru dapat tumbuh dengan adanya rangsangan dari dalam maupun luar diri guru. Dalam diri seorang guru sangat diharapkan adalah adanya motivasi mengajar yang tinggi sehingga mampu mengaktualisasikan semua kemampuannya sebagai pendidik yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi peserta didiknya. Guru dengan motivasi mengajar yang tinggi akan cenderung lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu bila guru yang memiliki motivasi mengajar yang baik akan melakukan evaluasi sendiri terhadap apa yang telah dilakukannya dalam proses belajar mengajar telah sesuai atau tidak dengan tujuan pengajaran yang telah di rumuskan sehingga dapat melakukan perbaikan bila belum mencapai hasil yang maksimal. Disamping itu Guru yang

memiliki motivasi mengajar yang baik akan mampu memosisikan dirinya sebagai pemimpin dalam kelas sehingga dapat mengelola kelas dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung, mampu mengelola perbedaan karakteristik peserta didik, latar belakang budaya yang berbeda, kemampuan peserta didik yang beragam dimana sangat berpotensi untuk menimbulkan berbagai permasalahan dalam proses belajar mengajar.

### A. PENGALAMAN DIKLAT

Pendidikan dan pelatihan atau lebih dikenal dengan diklat merupakan dua hal berbeda namun memiliki keterkaitan yang erat, dimana pendidikan sifatnya teoritis sedangkan pelatihan bersifat lebih praktis. Ranupandoyo dan Husman: *"Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan untuk seseorang termasuk didalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan berbagai persoalan yang menyangkut tujuan organisasi. Sedangkan pelatihan membantu seseorang dalam memahami suatu pengetahuan praktis dan penerapannya guna meningkatkan keterampilan, kecakapan dan sikap yang diperlukan organisasi dalam usaha pencapaian tujuan"* (Ranupandoyo dan Husnan, 2011). Kemudian ditegaskan oleh Peraturan Pemerintah nomor 101 Tahun 2000 pasal 1 ayat (1) *"diklat adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil"*. Pengertian diklat ini dimaknai sebagai suatu upaya meningkatkan kemampuan akan pengetahuan, sikap dan nilai dari seorang pegawai atau guru. Penjelasan diklat selanjutnya ditegaskan oleh Kamil mengemukakan bahwa *"diklat adalah proses belajar untuk memperoleh dan*

*meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam kurun waktu yang relatif singkat, dan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori.*

Lebih lanjut, pendapat lain yang dikemukakan Notoatmodjo *"diklat adalah suatu pelatihan yang ditujukan untuk para pegawai dalam hubungan dengan peningkatan kemampuan pekerjaan pegawai saat ini"* (Notoatmodjo, 2009). Hal ini dapat dimaknai diklat sebagai suatu usaha yang ditujukan kepada pegawai untuk meningkatkan kemampuan terhadap pekerjaan atau tugas dan tanggung jawab yang diembannya.

Selanjutnya Gomes (2000), menyatakan bahwa *"diklat adalah setiap usaha untuk memperbaiki kinerja pekerja pada pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya"*. Pendapat ini dapat dimaknai diklat sebagai suatu usaha terencana dalam memperbaiki kinerja pekerja sesuai dengan tanggung jawab kerja yang diembannya. Usaha terencana tersebut misalnya meningkatkan pengetahuan, kecakapan dan sikap pekerja terhadap pekerjaannya.

Hasibuan (2005), mengemukakan bahwa *"diklat adalah suatu proses pendidikan terorganisir, sehingga karyawan belajar pengetahuan, teknik pengajaran, dan keahlian untuk tujuan tertentu"*. Pendapat ini dapat mengartikan bahwa diklat adalah suatu proses belajar dan praktik yang dilaksanakan dalam waktu yang tidak lama untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, demi tercapainya prestasi kerja guru/pegawai yang semakin baik, sebagaimana tujuan yang ingin dicapai oleh suatu sekolah/instansiyang diharapkan.

Dari uraian-uraian tersebut maka dapat disimpulkan *"diklat adalah suatu*

proses belajar dan praktik secara terorganisir dalam waktu relatif singkat untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, keahlian dan sikap terhadap pekerjaan guna mencapai tujuan yang diharapkan”. Dari pengertian diklat tersebut jika dikaitkan dengan guru pendidikan agama Islam maka diklat yang diikuti misalnya diklat musyawarah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam; diklat pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam; diklat pengembangan alat peraga pendidikan agama Islam; diklat penggunaan model pembelajaran pendidikan agama Islam; diklat penggunaan media pembelajaran dan lain sebagainya.

## **B. MOTIVASI MENGAJAR**

Memahami motivasi mengajar dapat ditinjau secara etimologi dari kata pembentuknya yaitu “motivasi dan mengajar” kedua istilah ini sebagai kata kunci untuk dapat menelaah secara mendalam sehingga kita memahami motivasi mengajar. Pendapat Uno (2013), *“motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau perbuat”*. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku pelakunya. Motivasi dapat dipandang sebagai perubahan energi dalam diri seseorang dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pendapat ini mengadung makna bahwa seseorang dapat melakukan sesuatu karena ada yang mempengaruhinya dari dalam diri.

Schunk menegaskan motivasi ialah *“proses mendorong dan mempertahankan tujuan dengan mengarahkan perilaku”*. Pendapat ini dapat diartikan bahwa motivasi terjadi karena adanya tujuan yang dikehendaki sehingga mampu memunculkan tindakan-tindakan untuk

mencapai tujuan yang dimaksud. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Meece (2012), Pintrich dan Schunk mengatakan motivasi adalah *“suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan”*. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa seseorang melakukan sesuatu karena adanya daya pendorong atau dorongan yaitu tujuan, sehingga orang tersebut terus beraktifitas atau melakukan tindakan-tindakan yang mengarah ke pencapaian tujuan dimaksud.

Lebih lanjut, pendapat Handoko (2000), *“motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan”*. Hal ini dapat diartikan bahwa motivasi datang dari dalam diri seseorang karena mempunyai tujuan tertentu sehingga dirinya harus melakukan usaha guna mencapai tujuannya atau dengan kata lainnya bahwa tujuan seseorang dapat menimbulkan daya dorong untuk bekerja.

Menurut Siagian (2004), motivasi adalah *“dorongan atau daya penggerak yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah sebuah tujuan tertentu”*. Dalam artian bahwa Motivasi dalam diri seseorang sangat berpengaruh untuk melakukan atau mengerjakan tugas atau pekerjaan dengan sebaik-baiknya guna mencapai prestasi yang tinggi. Pendapat lainnya seperti yang dikemukakan Fathurrohman dan Suryana (2012), mengatakan bahwa *“motivasi adalah daya penggerak seseorang untuk melakukan tindakan”*. Motivasi merupakan unsur psikologis bagi seseorang dalam rangka untuk keberhasilan dalam mencapai apa yang dikehendaki.

Selanjutnya menurut Harter dan Connel (dalam Meece, Pintrich dan Schunk, 2012) mengemukakan ada lima aspek motivasi intrinsik adalah “1) preferensi terhadap tantangan, ketika

terhadap pekerjaan mudah; 2) intensif dari pekerjaan; 3) usaha yang independen, ketimbang ketergantungan; 4) penilaian sendiri; dan 5) keberhasilan dan kegagalan”.

### C. PENGUASAAN MATERI

Penguasaan materi ajar atau bahan ajar atau sering disebut sebagai materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Menurut Gafur (2004), *“penguasaan bahan atau materi ajar adalah menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa”*. Pengertian ini dapat di pahami sebagai kemampuan penguasaan bahan atau materi pelajaran yang harus dikuasai oleh guru dan disampaikan kepada siswa.

Dalam hal ini penguasaan materi ajar merupakan seperangkat kesiapan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran berupa pengetahuan guru tentang konsep, definisi dan fakta untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik setelah selesai belajar.

Pendapat relevan yang di kemukakan Mulyasa (2006), *“penguasaan bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) adalah kemampuan guru akan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan”*. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Hal ini dapat dipahami bahwa penguasaan materi sebagai kemampuan guru dalam menguasai materi sebelum melaksanakan pembelajaran. Misalnya pengetahuan guru tentang kenyataan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang akan di belajarkan,

mempunyai pengetahuan tentang pengertian-pengertian atau hakikat dari materi pembelajaran, pengetahuan guru tentang rumus-rumus, postulat dan teorema dengan baik, pengetahuan guru tentang prosedur penyelesaian secara sistematis.

Menurut Sudjana (2009), *“penguasaan bahan ajar atau materi ajar adalah menguasai isi materi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar”*. Menguasai bahan ajar atau materi ajar siswa diartikan kepada tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar atau materi ajar. Bahan ajar atau materi ajar pada hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya.

Menurut Marimba (1962), *Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam*. Kemudian di jelaskan Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas (2005), *pendidikan agama Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tetap didalam tatanan wujud dan kepribadian*.

Langgulung (1980), pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi, yaitu : 1). Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri. 2). Memindahkan ilmu

pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. 3). Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Penjelasan yang sama oleh Daradjat (2000), pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.

#### **D. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey kausal dengan model analisis jalur (*path analysis*). Model struktural (analisis jalur) digunakan untuk menganalisis pola hubungan kausal (sebab akibat) antar variabel eksogen terhadap variabel endogen.

#### **E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Pengaruh Pengalaman Diklat terhadap Penguasaan Materi**

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif pengalaman diklat terhadap penguasaan belajar dengan nilai  $t_{hitung} = 8,803 > t_{tabel} = 2,028$  maka disimpulkan bahwa koefisien jalur  $X_1$  ke  $Y$  adalah signifikan.

Ini memberikan penjelasan bahwa pengalaman diklat berpengaruh langsung positif terhadap penguasaan belajar. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat para

ahli Ranupandoyo dan Husman: *"Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan untuk seseorang termasuk didalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan berbagai persoalan yang menyangkut tujuan organisasi. Sedangkan pelatihan membantu seseorang dalam memahami suatu pengetahuan praktis dan penerapannya guna meningkatkan keterampilan, kecakapan dan sikap yang diperlukan organisasi dalam usaha pencapaian tujuan"*

Selanjutnya ditegaskan oleh Kamil bahwa *"diklat adalah proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam kurun waktu yang relatif singkat, dan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori*. Hal sama di kemukakan oleh Notoatmodjo *"diklat adalah suatu pelatihan yang ditujukan untuk para pegawai dalam hubungan dengan peningkatan kemampuan pekerjaan pegawai saat ini"* selanjutnya Hasibuan mengemukakan bahwa *"diklat adalah suatu proses pendidikan terorganisir, sehingga karyawan belajar pengetahuan, teknik pengajaran, dan keahlian untuk tujuan tertentu"*

Dari penjelasan di atas dapat diduga bahwa pengalaman diklat dapat berpengaruh positif langsung terhadap penguasaan materi.

##### **Pengaruh Motivasi terhadap Penguasaan materi**

Dari hasil pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif motivasi terhadap penguasaan belajar dengan nilai  $t_{hitung} =$

$2,216 > t_{\text{tabel}} = 2,028$  maka disimpulkan bahwa koefisien jalur  $X_2$  ke  $Y$  adalah signifikan.

Hasil penelitian ini senada dengan perkataan beberapa ahli yang menjelaskan bahwa, Uno, “*motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat*” demikian hal senada disampaikan oleh Handoko, “*motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan*”

Selanjutnya Kanfer menyatakan bahwa: *Work motivation is also more precisely defined as the set of processes that determine a person's intentions to allocate personal resources across a range of possible actions. This definition emphasizes the distributional aspect of motivation, and accounts for the critical process by which an individual exerts control over his behavior.*

Motivasi kerja juga lebih tepat didefinisikan sebagai serangkaian proses yang menentukan niat seseorang untuk mengalokasikan sumber daya pribadi di berbagai tindakan yang mungkin. Definisi ini menekankan distribusi aspek motivasi, dan rekening untuk proses kritis dimana seseorang individu diberikannya kunci kontrol atas perilakunya.

Hal yang sama juga disampaikan Anderson dkk bahwa: *Work motivation can be generally defined as a set of energetic forces that originates both within as well as beyond an individual's being, to initiate work-related behavior, and to determine its form, direction, intensity & duration.*

Motivasi kerja secara umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat kekuatan energik yang berasal baik di dalam serta

luar makhluk individu, untuk memulai perilaku yang berhubungan dengan pekerjaan, dan untuk menentukan bentuk, arah, intensitas & durasi.

### **Pengaruh Pengalaman Diklat terhadap Motivasi**

Dari hasil pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif pengalaman diklat terhadap motivasi dengan  $t_{\text{hitung}} = 4,890 > t_{\text{tabel}} = 2,026$  maka disimpulkan bahwa koefisien jalur  $X_1$  ke  $X_2$  adalah signifikan.

Dari hasil pengujian hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif pengalaman diklat terhadap motivasi, hal ini sesuai dengan penjelasan para ahli bahwa

Rosha dan Lace (2016:4) menjelaskan sebagai berikut : “*coaching can be used to encourage team work from existing groups, develop newly formed teams, improve communication skills of team leaders and develop cross-border teams.* Pelatihan dapat digunakan untuk mendorong kerja tim dari kelompok yang ada, mengembangkan tim yang baru terbentuk, meningkatkan keterampilan berkomunikasi pemimpin tim dan mengembangkan tim lintas batas.

Shani, Woodman dan Pasmore (2011:106) menjelaskan bahwa, *Conflicting interests thus represent different views that may hinder the Informal relations necessary for developing shared awareness and engaging in communication behaviors that foster the development of a TMS.* Konflik kepentingan sehingga pandangan yang berbeda, yang dapat diwakili menghalangi hubungan informal, yang diperlukan adalah pelatihan kesadaran bersama dan terlibat dalam perubahan perilaku komunikasi yang mendorong perkembangan sebuah kelompok.

Baron dan Morin (2009:131) menegaskan bahwa: “*Have proposed the*

*following six stages for an effective coaching process : (1) establishing a relationship of trust between the coach and the coachee; (2) evaluating the coachee and the professional setting in which he or she works; (3) providing feedback on this evaluation to the coachee; (4) establishing a development plan and setting goals; (5) implementing the behaviors to be developed or improved; and (6) evaluating the progress achieved*". Telah mengusulkan enam tahapan untuk proses pembinaan yang efektif: (1) Membangun hubungan kepercayaan antara pimpinan dan binaan (2) Mengevaluasi binaan dan pengaturan profesional di mana ia bekerja (3) Memberikan umpan balik dan evaluasi untuk dibina (4) Membangun rencana pengembangan dan menetapkan tujuan (5) Menerapkan perilaku untuk dikembangkan atau ditingkatkan dan (6) Mengevaluasi kemajuan yang dicapai.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diduga bahwa pengalaman diklat berpengaruh langsung positif terhadap Motivasi.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari temuan dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Terdapat pengaruh langsung positif pengalaman diklat terhadap penguasaan materi Pendidikan Agama Islam guru, artinya makin sering para guru mengikuti diklat yang berkaitan dengan pendidikan agama islam, maka makin tinggi pula penguasaan materi pendidikan agama Islamnya.
2. Terdapat pengaruh langsung positif motivasi mengajar terhadap penguasaan materi pendidikan agama Islam guru, artinya makin tinggi motivasi mengajar para guru, maka makin tinggi pula penguasaan materi pendidikan agama Islamnya.
3. Terdapat pengaruh langsung positif pengalaman diklat terhadap motivasi mengajar guru pendidikan agama Islam, artinya makin sering para guru mengikuti diklat yang berkaitan dengan pendidikan agama islam, maka makin tinggi pula motivasi mengajar pendidikan agama Islamnya.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada para guru, perlunya mengikuti magang pada sekolah-sekolah yang memiliki akreditasi/kualifikasi baik.
2. Diklat perlu dilakukan juga di Kecamatan lainnya di Kabupaten Maluku Tengah.
3. Kepada guru pendidikan agama islam untuk sering mengikuti diklat yang berkaitan dengan pendidikan agama islam karena akan sangat bermanfaat dalam rangka upaya meningkatkan penguasaan materi pendidikan agama Islamnya.
4. Guru harus terus memotivasi dirinya agar menanamkan rasa tanggung jawab, ingin menjadi guru yang berprestasi serta kemandirian dalam melaksanakan proses pembelajaran.
5. Kepada peneliti lain disarankan untuk melakukan validasi ulang terhadap instrument yang digunakan apabila ingin menggunakan instrument penelitian ini dan memperkaya variabel yang berkaitan dengan penguasaan materi pendidikan agama Islam guru maupun pengalaman diklat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmodiwirio, Soebagio. (1993).  
*Manajemen Training (Pedoman*

- Praktis Bagi Penyelenggaraan Training*). Jakarta: Balai Pustaka
- Ahmad D. Marimba. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- E Mulyasa. (2006). *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Rosda Karya.
- Fathurrohman dan Suyana. (2012). *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama.
- Gomes. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: PT. Andi; 2000, Cet.IV
- Gafur A. (2004). *Pedoman Penyusunan Materi Pembelajaran (Instructional Material)*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasibuan. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara; Edisi Revisi
- Hamza Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara; 2013) h,63
- Hani T. Handoko. (2000). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi II, Cet. Keempat Belas. Yogyakarta: PT. BPFE
- Hasan Langgulung. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meece, Judit L, Pintrich, Paul R dan Schunk Dale H. (2012). *Motivasi Dalam Pendidikan (Teori, Penelitian dan Aplikasi)*. Jakarta: PT.Indeks.
- Notoatmodjo. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nur Uhbiyati. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sanjaya. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Siagian. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ranupandojo dan Husnan. (2011). *Manajemen Personalia*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE
- Zakiah Daradjat, et. al. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.